

IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI GEJAYAN

IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION CURRICULUM AT SD NEGERI GEJAYAN

Oleh:

Muhammad Khanafi Jazuli, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP, UNY
Hanafi.khanafi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mplementasi kurikulum pendidikan inklusi di SD Negeri Gejayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) implementasi kurikulum pendidikan inklusi di SD Negeri Gejayan Condongcatu Depok Sleman Yogyakarta meliputi tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran. Tahap perencanaan meliputi need assessment awal dan penyusunan silabus yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran serta penyusunan Program Pembelajaran Individu (PPI) untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan Rencana Pelaksanaan Program (RPP). Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup dengan kelas terdeferensiasi. Tahapan evaluasi pembelajaran dengan program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok; (2) Kendala-kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan inklusi adalah kurangnya kompetensi untuk melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, terbatasnya media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus, banyaknya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, serta kehadiran guru pendamping khusus yang hanya seminggu satu kali

Kata kunci: Pembelajaran, Inklusi, Guru

Abstract

This study aimed to describe the implementation of inclusive education curriculum at SD Negeri Gejayan. This study uses descriptive qualitative methods and data collection techniques are using interview, observation, and documentation techniques The results showed that: (1) the implementation of inclusive education curriculum at SD Negeri Gejayan, Condongcatu, Depok, Sleman, Yogyakarta covered the stages of curriculum planning, learning implementation and learning evaluation. The curriculum planning included the need assessment and syllabus preparation including the determination of the learning objectives and the design of the implementation program (RPP). The learning implementation phase included preliminary activities, core and closing activities with differentiated classes. Stages of learning evaluation with enrichment programs, counseling services and / or assignments, both individual and group assignments; (2) The constraints experienced in the implementation of the inclusive school curriculum are the lack of teacher's competences to serve education for students with special needs, the limited learning media for students with special needs, the large number of students with special needs, and the presence of special assistant teachers who are only once a week once.

Keywords: Learning, Inclution, Teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian dari hak asasi manusia dan hak setiap warga negara yang usaha pemenuhannya harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sebaik

mungkin. Pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu merupakan ukuran keadilan, pemerataan atas hasil pembangunan dan sekaligus menjadi investasi sumber daya manusia yang di perlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa

(Kemendiknas, 2010). Isu pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadikan pendidikan inklusi menjadi salah satu sarana pemenuhan atas hak untuk mendapatkan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bersifat terbuka terhadap perbedaan karakter peserta didik dan berupaya mengakomodir setiap perbedaan dengan cara-cara yang tidak merugikan atau mendiskriminasi peserta didik lainnya. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” Selain itu, dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 disebutkan bahwa “Pendidikan untuk Semua”. Sebagai dasar terkait penyelenggaraan pendidikan inklusi, serta penerimaan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum yang membuat anak kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang luas untuk mendapatkan pendidikan seperti anak normal yang lain serta mampu mengembangkan potensi sesuai kebutuhannya.

Implementasi pendidikan inklusi juga membuktikan bahwa mendidik anak dengan kebutuhan khusus bersama dengan anak pada umumnya menunjukkan perubahan yang signifikan (Sadioglu, dkk., 2013). Namun, di dalam sekolah inklusi tidak hanya memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik yang berkebutuhan khusus, melainkan peserta didik lain pada umumnya. Peserta didik pada umumnya juga perlu mendapatkan perhatian terkait dengan karakteristik dan kemampuan individu yang dimiliki. Jika peserta didik berkebutuhan khusus menunjukkan perubahan yang cukup signifikan, bagaimana dengan peserta didik yang pada umumnya berada di sekitar peserta didik

berkebutuhan khusus? Hal ini juga harus menjadi catatan penting bagi sekolah inklusi agar dapat memberikan pembelajaran yang dapat memfasilitasi peserta didik tanpa terkecuali.

Dengan adanya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi, pemerintah daerah menjadi kunci dalam meningkatkan layanan pendidikan sekolah inklusi. Pemerintah daerah kabupaten/kota diwajibkan untuk menunjuk paling sedikit satu jenjang sekolah dalam satu kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menerima peserta didik yang berkebutuhan khusus. Berdasarkan catatan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per 31 Januari 2019 terdapat 29.317 sekolah inklusi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mulai dari SD, SMP, SMA. Artinya ada 11% dari jumlah sekolah di Indonesia yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Meskipun demikian, implementasi pendidikan inklusi di sekolah masih banyak menghadapi kendala. Misalnya belum atau kurang tersedianya tenaga pendidik yang memiliki kompetensi untuk melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum. Media pendidikan khusus terbatas atau belum dimiliki oleh sekolah umum yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Guru pembimbing khusus belum bekerja secara optimal dan sebagainya (Garnida, 2015: 71).

Dalam pembelajarannya, pendidikan inklusi sama seperti pembelajaran pada umumnya hanya membutuhkan akomodasi dan modifikasi

pembelajaran agar dapat memfasilitasi belajar peserta didik yang ada. Kurikulum sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan menjadi salah satu aspek yang masih memiliki kendala dalam implementasinya, terutama pada implementasi kurikulum pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, dimana memiliki ciri khas tersendiri bagi kelas inklusi. Menurut Hamalik (2013) ada hal-hal pokok yang perlu dilihat dalam implementasi kurikulum, yaitu: (1) Pengembangan program, mencakup program tahunan, program semester, bulanan, mingguan dan harian. Ada juga program bimbingan dan konseling atau remedial. (2) Pelaksanaan pembelajaran, proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Dalam konteks kurikulum mengambil dari RPP adalah kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. (3) Evaluasi, kegiatan yang dilakukan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum. Dengan ketiga hal tersebut implementasi kurikulum tidak hanya melihat pelaksanaannya saja, namun juga melihat dari perencanaan yang dikembangkan, karena perencanaan yang telah dikembangkan menjadi pedoman atau acuan bagi pelaksanaan kurikulum agar sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan dan evaluasi menjadi salah satu indikator keberhasilan pencapaian tujuan maupun sebagai dasar perbaikan rancangan maupun pelaksanaan.

Daerah Istimewa Yogyakarta melalui peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Pasal 3 Ayat 1 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi telah mewajibkan setiap satuan pendidikan menerima peserta didik berkebutuhan khusus. . Sehingga

setiap Kabupaten di Yogyakarta sudah terdapat banyak sekolah inklusi. Salah satu sekolah dasar yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Sleman, Yogyakarta adalah SD Negeri Gejayan, Condongcatur, Depok, Sleman. Terhitung sejak tanggal 30 Juni 2005 hingga saat ini SD Negeri Gejayan telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dengan dilandasi payung hukum berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 089 Tahun 2005.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan studi dokumentasi sekolah, diperoleh data bahwa SD Negeri Gejayan memiliki 6 kelas yaitu kelas I-VI yang masing-masing kelas terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus. Jumlah peserta didik berkebutuhan khusus (tahun ajaran 2018/2019) tercatat dalam dokumen sekolah sebanyak 24 anak yang terdiri dari tunarungu, tunadaksa, *down syndrome*, *slow learner*, tunagrahita, ADHD, disleksia, autisme dan tunagrahita ringan.

Pembelajaran di SD Negeri Gejayan telah menggunakan kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran guru belum bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional saat proses pembelajaran. Kehadiran guru pendamping khusus yang masih terbatas dan belum maksimal dalam memberikan bimbingan dan pendampingan belajar kepada peserta didik berkebutuhan khusus, akibatnya beban guru kelas semakin berat.

Beruntung bagi peserta didik yang dibantu oleh guru pendamping pribadi maupun orang tua sehingga akan menjembatani materi agar mudah dipahami, namun itu hanya untuk beberapa peserta didik saja. Di sisi lain fasilitas sekolah dan media pembelajaran di sekolah sangat terbatas dan dirasa belum bisa *mengcover* semua peserta didik terutama peserta didik yang berkebutuhan khusus. Pada proses evaluasi yang dilaksanakan, penilaian guru terhadap peserta didik dilihat dari proses belajar mereka di kelas dan beberapa *test* yang dilakukan dengan jenis *test* yang diberikan sebagian besar sama antara peserta didik normal dengan peserta didik berkebutuhan khusus, namun ada beberapa modifikasi indikator yang harus dicapai peserta didik berkebutuhan khusus. Dalam keseharian peserta didik yang berkebutuhan khusus akan sangat diperhatikan oleh guru untuk memberikan nilai tambahan jika peserta didik dapat melakukan perubahan yang baik ketika di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Maka dari itu guru tidak dapat obyektif dalam memberikan nilai kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi dan wawancara serta permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam tentang Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi di SD Negeri Gejayan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran inklusi mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran serta kendala pelaksanaan pendidikan inklusif

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2019 sampai Desember 2019. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gejayan. Alamat sekolah tersebut berada di Jl. Anggajaya III Gejayan Condongcatur Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumber Data

Adapun subjek penelitian ini adalah guru kelas I-VI SD Negeri Gejayan yang berjumlah 6 orang dan satu guru pendamping khusus.

objek penelitian ini adalah implementasi kurikulum pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan Evaluasi, serta kendala dalam implementasi kurikulum pendidikan inklusi

Prosedur

Prosedur dalam penelitian ini dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Data tersebut dideskripsikan, dikategorikan dengan yang sama, yang berbeda, dan yang spesifik dari sumber. Data yang dianalisis akan menghasilkan kesimpulan.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Menurut Miles dalam Sugiyono (2015: 337, menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Tahapan aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) .

a. *Data Reduction* (Reduksi data)

Berarti memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya serta mencari data bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami. Penyajian data yang dilakukandalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh, sehingga kesimpulan yang diperoleh juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data

berikutnya Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menyajikan data tentang implementasi kurikulum pendidikan inklusi yang meliputi beberapa indikator yaitu perencanaan pembelajaran, Pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan kompetensi pedagogik.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan proses dalam mengartikan seperti apa tujuan yang ingin dicapai, kemudian dari tujuan tersebut maka guru harus membuat strategi dalam mencapai tujuan tersebut dan dapat mengembangkan suatu rencana. Hasil penelitian diketahui bahwa SD Negeri Gejayan melakukan need assesment peserta didik berkebutuhan khusus yang selanjutnya akan dilaporkan kepada guru kelas guna mengetahui kendala yang dimiliki masing-masing peserta didik. Need assesment di SD Negeri Gejayan dilaksanakan untuk peserta didik berkebutuhan khusus, baik yang berstatus baru atau peserta didik mutasi. Need assesment dilakukan oleh guru pendamping khusus berkerja sama dengan psikolog. Hasil dari need assesment sendiri digunakan sebagai acuan perancangan PPI guru pendamping khusus dan sebagai bahan informasi guru-guru kelas mengenai kendala-

kendala peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Abdurrahman (2003: 46) yang menyatakan bahwa *assessment* merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang anak yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan anak tersebut.

Sebagai sekolah inklusi SD Negeri Gejayan menetapkan tujuan pembelajaran guna mengembangkan potensi masing-masing peserta didik. Penetapan tujuan pembelajaran guru kelas, guru pendamping khusus dan kepala sekolah saling berkordinasi untuk menetapkan tujuan. Dalam penyusunan program pembelajaran silabus dan RPP guru kelas masih berpedoman dengan dokumen sebelum-sebelumnya hanya ditambah dengan catatan-catatan kecil, sedangkan untuk PPI dibuat oleh guru pendamping khusus dengan melihat kondisi peserta didik dari hasil *need assessment* terlebih dahulu dan hanya berlangsung selama 3 bulan setelah itu dievaluasi kembali. Dalam penetapan tujuan pembelajaran guru menyamakan antara peserta didik reguler dengan peserta didik khusus. Hanya saja guru membedakan dalam pemberian bobot nilai KKM dengan menyesuaikan perkembangan setiap peserta didik terutama untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 106) yang menyatakan bahwa di sekolah inklusi hampir tidak membedakan RPP, namun dalam pelaksanaannya anak berkebutuhan khusus menerapkan standar yang lebih rendah dibandingkan dengan standar yang diberikan kepada peserta didik lainnya.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Hidayat dkk. (2010: 227) mengatakan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran inklusi SD Negeri Gejayan yang memiliki keberagaman karakteristik peserta didik, guru dituntut untuk memodifikasi pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru SD Negeri Gejayan mengelola peserta didik secara klasikan tidak ada perbedaan antara ABK dan peserta didik reguler. Kegiatan pendahuluan di SD Negeri Gejayan dimulai dengan berdoa dilanjutkan mengulas materi sebelumnya yang mengacu pada kurikulum yang telah dikembangkan. Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi yang sama, artinya semua peserta didik baik yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus memperoleh materi yang sama, hanya perlakuan guru terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus yang berbeda. Perlakuan itu berdasarkan kebutuhan dan kesiapan peserta didik terutama yang berkebutuhan khusus. Namun dalam kegiatan penutup, penilaian yang guru berikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus berbeda botot penilaian capaiannya.

Selanjutnya dalam pengelolaan kelas menunjukkan guru memberikan perhatian khusus terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dengan menempatkan di bangku paling depan. Terlebih guru melakukan pendekatan secara personal kepada peserta didik serta memberikan ruang kepada orang tua untuk berkomunikasi antar wali murid dan guru, sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 113) tentang prinsip pembelajaran

inklusi yang menyatakan sekolah harus menyediakan kondisi kelas yang hangat ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, serta penyelenggara pendidikan inklusi dituntut melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran guru berusaha menggunakan berbagai strategi pembelajaran dengan melihat kondisi dan karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Artinya Pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik tidak hanya mengacu pada materi. Hal ini sesuai dengan pengertian differensiasi instruction yang diungkapkan Tomlinson dalam Andini, Dkk (2020: 34) yang menyatakan differensiasi instruction adalah upaya menciptakan suatu kelas yang beragam dengan cara memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dalam meraih meteri pembelajaran, memproses ide dan meningkatkan hasil belajar setiap anak, sehingga mereka akan dapat lebih belajar dengan efektif. Metode yang digunakan selama pelaksanaan pembelajaran di SD negeri gejayan tergolong cukup variatif antara lain ceramah, diskusi, teman sejawat, tanya jawab, penugasan,serta praktek. Tidak jarang guru memberikan reward kepada peserta didik agar bisa memotivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Direktorat PLB tahun 2004 yang menyatakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, guru perlu memperhatikan salah satunya prinsip motivasi.

Kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi untuk membantu pembelajaran masih

kurang. Guru masih menggunakan sumber belajar tercetak, ataupun lingkungan sekitar saja untuk menunjang pembelajaran. Guru kurang memanfaatkan internet dalam pembelajaran ataupun penggunaan proyektor saat pembelajaran. Dengan ketersediaan proyektor didalam ruangan khusus, tetapi kurang dimanfaatkan oleh guru karena pengetahuan tentang teknologi sangat kurang. Guru perlu belajar lebih lagi tentang teknologi agar pembelajaran dapat mengikuti jaman dan pembelajaran lebih mudah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Suprihatiningrum (2016: 102) dengan Penggunaan media pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran yang dimaksudkan untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama, dan setelah proses pembelajaran. Penilaian harian, mingguan, PTS dan UAS. Lembar kerja siswa juga menjadi salah satu bahan untuk penilaian terhadap perkembangan kemampuan peserta didik di SD Negeri gejayan. Prinsip penilaian yang dilakukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan menurunkan bobot nilai yang telah ditetapkan. Penilaian menghasilkan informasi tentang kemajuan pencapaian kompetensi menyeluruh setiap peserta didik. Hasil penilaian digunakan guru dalam acuan untuk melakukan program perbaikan bagi peserta didik yang belum mencapai

target capaian minimal, perbaikan program dan proses pembelajaran serta penentuan kenaikan kelas.

d. Kendala Implementasi Kurikulum Pendidikan Inklusi

Implementasi kurikulum pendidikan inklusi SD Negeri Gejayan masih banyak mengalami kendala. Dengan rata-rata guru yang ada di SD Negeri Gejayan merupakan guru pendidikan umum yang tidak mempunyai kompetensi untuk melayani pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus menjadikan kurang maksimalnya pembelajaran dan pengembangan materi pembelajaran. Dengan jumlah peserta didik berkebutuhan khusus yang cukup banyak dikelas menjadikan kesulitan tersendiri yang harus hadapi oleh guru kelas. Kehadiran guru pendamping khusus yang hanya satu kali dalam seminggu juga tidak dapat meringankan beban guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas. Media pendidikan khusus sangat terbatas atau belum dimiliki oleh sekolah yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.

Hal ini sesuai dengan pendapat Garnida (2015: 75) yang menyatakan kendala yang sering terjadi di kelas inklusi didasarkan pada minimnya pengetahuan dan ketrampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus, terkadang mereka tidak tahu bagaimana cara mengatasi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, bagaimana menentukan terapi apa yang harus dilakukan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pelajaran seperti peserta didik lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri Gejayan mengacu pada standar kurikulum nasional sesuai Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. Tahapan perencanaan dimulai dari *need assessment* peserta didik untuk pengumpulan informasi awal seorang peserta didik baru yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan kendala peserta didik tersebut. Penyusunan silabus dalam proses perencanaan pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan pembelajaran dan program pembelajaran. Program pembelajaran individu juga disusun oleh guru pendamping khusus yang berlaku selama 3 bulan dan dievaluasi kembali. Untuk penyelarasan kurikulum dilakukan dengan mendiskusikan dengan kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping khusus.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SD Negeri Gejayan meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Guru berusaha untuk melibatkan seluruh peserta didik serta mengusahakan supaya peserta didik berkebutuhan khusus mampu mengikuti dan terlibat dalam pembelajaran di kelas sesuai dengan prinsip kelas diferensiasi. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan dan tidak memungkinkan

untuk mengikuti seperti peserta didik reguler maka pembelajaran dibantu oleh guru pendamping khusus. Dalam pemanfaatan media dan sumber belajar guru masih kurang karena keterbatasan fasilitas dan kemampuan guru itu sendiri.

3. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi atau jenis anak berkebutuhan khusus. Tindak lanjut dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik.
4. Kendala-kendala yang dialami dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan inklusi di SD Negeri Gejayan sebagai berikut: (1) kurangnya kompetensi untuk melayani pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus, (2) kehadiran guru pendamping khusus yang masih cukup kurang, hanya seminggu satu kali, (3) banyaknya jumlah peserta didik berkebutuhan khusus, (4) terbatasnya media pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya membatasi jumlah penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus dalam satu sekolah dan menunjuk guru pendamping khusus tetap yang bisa hadir setiap hari.

2. Bagi Guru

Kepala sekolah sebaiknya memberikan kebijakan untuk mengadakan pelatihan yang lebih mendalam tentang kurikulum di sekolah terhadap guru, agar guru lebih mendalami dan dapat mengimplementasikan kurikulum sekolah inklusi disetiap pembelajaran dengan lebih berkualitas.

3. Bagi Guru

Guru diharapkan selalu meningkatkan pengetahuan mengenai implementasi kurikulum inklusi melalui berbagai aktivitas seperti belajar secara mandiri sehingga pembelajaran dapat lebih baik, mengikuti seminar-seminar, maupun mengikuti pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Dkk. (2020). *Pengembangan kurikulum dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong & Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Maksud dan Tujuan Pendidikan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009.

Peraturan Wali Kota Yogyakarta Nomor 47 Tahun 2008 Tentang Maksud dan Tujuan Pendidikan.

Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses, Jakarta.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.